

ABSTRACT

Jujan Fajriyah, 1210503076: *Male and Female Taboo Language on Twitter.* Graduating Paper, English Department, Faculty of Adab and Humanities, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. Advisors: Dedi Sulaeman, M.Hum, Deny Efita Nur Rakhmawati, M. Pd.

Keywords: Sociolinguistics, Taboo language, Language and gender

This research discovers the use of taboo language on Twitter. Actually, Twitter gives many advantages for increasing and spreading language to the world. However, Twitter makes language out of control. It means every particular of language including English become known and used by people whether the language good or bad. One kind of bad language is taboo language. There are various taboo languages use by people on Twitter. Hence, the researcher interests to conduct research about taboo language to know kinds of taboo language and the differences between male and female taboo language on Twitter.

To support this research, the researcher use theory by Allan which divide taboo language to dysphemism, euphemism and orthophemism. Meanwhile, to find out the differences between male and female taboo language, the researcher connects it with the frequency of taboo language use and male and female's language.

The researcher applies qualitative descriptive method in conducting this research. By using qualitative research, the researcher tends to collect the data in the field at the site where participants' experience the issue or problem without experimental manipulation.

From the results of the data, the researcher finds there are 18 words found as dysphemistic taboo language that occur on 694 tweets, while 2 words regard as euphemism that occurs on 9 tweets on Twitter. They use taboo language to show hatred, humiliate and contempt. Most of them do not try to avoid taboo language. It is seen from the data that not many people use euphemism to avoid taboo. This happens because the taboo language is used on twitter that people consider as a free media to speak about anything. Furthermore, the meaning of taboo language can be different, it depends on what the word refers and what the context of the sentence is. Then, the overall data shows that 410 males used taboo language either in the form of dysphemism or euphemism. Meanwhile, there are 293 data shows that women use taboo language. Besides, males use more taboo language to show masculinity aggressive and toughness. In otherhand, female will decide to use taboo language because female is emotional and expressive. Therefore, if there is something makes their emotional appear, spontaneously, she will express what she wants to say by using taboo language. Besides, because female is expressive they use emoticon on their tweet.

To conclude, Twitter user use more dysphemism on their tweets. Then, male is the one who uses more taboo language than female because they are tough.

ABSTRAK

Jujan Fajriyah, 1210503076: Bahasa Tabu yang Digunakan Laki-laki dan Perempuan dalam Twitter. Skripsi, bahasa dan Sastra Inggris, fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. Pembimbing: Dedi Sulaeman, M.Hum, Deny Efita Nur Rakhmawati, M. Pd.

Kata kunci: Sociolinguistik, Bahasa tabu, Bahasa dan Gender

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penggunaan bahasa tabu di Twitter. Twitter merupakan media yang memberikan manfaat untuk memperluas pengetahuan tentang bahasa. Tetapi, terkadang Twitter membuat bahasa tidak terkontrol. Artinya baik buruknya bahasa bisa diketahui masyarakat, seperti banyaknya penggunaan bahasa tabu di Twitter. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bahasa tabu untuk mengetahui jenis bahasa tabu serta perbedaan penggunaan bahasa tabu antara laki-laki dan perempuan.

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti menggunakan teori dari Allan yang membagi bahasa tabu menjadi *dysphemism*, *euphemism* dan *orthophemism*. Selain itu, untuk mengetahui perbedaan penggunaan bahasa tabu yang digunakan laki-laki dan perempuan, peneliti menghubungkannya dengan frekuensi penggunaan bahasa tabu serta bahasa laki laki dan perempuan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dengan menggunakan metode kualitatif, peneliti mengumpulkan data dimana para partisipan mengalami masalah tanpa ada manipulasi.

Dari data yang ada, peneliti menemukan ada 18 bahasa tabu yang dikelompokkan sebagai *dysphemistic* tabu yang ada dalam 694 *tweet*. Sementara, 2 kata yang dikategorikan sebagai *euphemism* yang ada dalam 9 *tweet*. Basa tabu digunakan untuk menunjukkan kekesalan, hinaan dan rasa jijik. Kemudahan banyak dari pengguna Twitter tidak menghindari penggunaan bahasa tabu yang terlihat dari tidak banyaknya pengguna Twitter yang menggunakan *euphemism*. Hal ini terjadi karena bahasa tabu tersebut digunakan di Twitter yang dianggap sebagai media yang bebas. Lebih jauh lagi, makna dari setiap bahasa tabu bisa berbeda tergantung kepada siapa bahasa tersebut di tujukan dan apa konteks kalimatnya. Kemudian, keseluruhan data menunjukkan ada 410 lelaki dan 293 perempuan yang menggunakan bahasa tabu. Selain itu, Lelaki menggunakan bahasa tabu untuk menunjukkan kemaskulinan, keagresifan dan kekasarannya. Di sisi lain, wanita menggunakan bahasa tabu karena cenderung emosi dan ekspresif. Sehingga, jika ada hal yang membuatnya kesal mereka langsung mengekspresikan apa yang mereka rasakan. Selain itu, karena wanita ekspresive mereka cenderung menggunakan *emoticon* dan *smiley* dalam *tweet* mereka.

Dari penelitian ini bisa disimpulkan bahwa pengguna Twitter lebih banyak menggunakan *dysphemism* dalam *tweet* mereka. Sedangkan, di dalam Twitter lelaki menjadi gender yang paling banyak menggunakan bahasa tabu karena mereka cenderung kasar.